# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu instrumen penting dalam dunia bisnis dan pemerintahan yang berfungsi sebagai media pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan. Melalui laporan keuangan, berbagai pihak seperti investor, kreditur, pemerintah, dan masyarakat dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai kondisi keuangan suatu entitas sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi (Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017). Oleh karena itu laporan keuangan yang disajikan harus memenuhi karakteristik kualitatif yang dipersyaratkan, yakni relevan, andal, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami (Kurniawati & Sadeli, 2021). Dalam rangka mewujudkan laporan keuangan yang berkualitas, dua prinsip utama yang tidak dapat dipisahkan adalah transparansi dan akuntabilitas. Transparansi merupakan keterbukaan dalam menyampaikan informasi yang material dan relevan kepada publik, sedangkan akuntabilitas merupakan kewajiban untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan sumber daya kepada pihak yang berkepentingan (Kurniawati & Sadeli, 2021). Kedua prinsip ini menjadi fondasi utama dalam menciptakan tata kelola keuangan yang bersih dan dapat dipercaya, baik di sektor publik maupun sektor swasta.

Meskipun demikian, dalam praktiknya laporan keuangan tidak selalu bebas dari permasalahan. Laporan keuangan mengandung risiko terjadinya penyajian informasi yang tidak akurat, baik yang disebabkan oleh kesalahan yang tidak disengaja (*error*) maupun kecurangan yang dilakukan secara sengaja (*fraud*).

Ketika terdapat salah saji material dalam laporan keuangan, informasi yang disajikan menjadi tidak relevan dan tidak dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan yang tepat (Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017). Kecurangan laporan keuangan pada umumnya dilakukan melalui berbagai cara, seperti penggelembungan pendapatan, manipulasi pencatatan aset, pembuatan transaksi fiktif, hingga penyembunyian kewajiban perusahaan. Tindakan ini tidak hanya merugikan perusahaan secara finansial, tetapi juga berdampak pada menurunnya kepercayaan publik terhadap profesi akuntansi secara menyeluruh (Saridawati et al., 2025). Berdasarkan teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953), kecurangan terjadi karena adanya tiga faktor utama, yaitu tekanan (*pressure)*, peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) (Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017).

Menghadapi risiko kecurangan yang semakin kompleks, keberadaan auditor menjadi sangat krusial dalam menjaga integritas laporan keuangan. Auditor memiliki tanggungjawab untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti secara sistematis untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan telah sesuai dengan standar yang berlaku dan bebas dari salah saji yang material (Seno Ginanjar & Tandean, 2024). Proses identifikasi kecurangan yang dilakukan auditor mencakup berbagai pendekatan, di antaranya analisis rasio keuangan, penggunaan teknologi audit forensik, serta verifikasi dokumen dan wawancara dengan pihak yang terkait (Seno Ginanjar & Tandean, 2024). Efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kompetensi dan keahlian yang dimiliki, independensi dalam melaporkan temuan secara

objektif, ketersediaaan teknologi pendukung audit, serta dukungan regulasi yang memadai (Seno Ginanjar & Tandean, 2024). Tanpa kompetensi yang memadai auditor akan kesulitan mengenali pola-pola kecurangan yang semakin beragam dan tersembunyi. Oleh karena itu, kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menjadi aspek yang sangat penting untuk terus ditingkatkan, mengingat dampak yang ditimbulkan dari kegagalan audit dapat sangat merugikan banyak pihak.

Fenomena kecurangan laporan keuangan di Indonesia bukanlah persoalan baru. Berbagai kasus telah mencuat dan menjadi perhatian publik, khususnya yang melibatkan perusahaan-perusahaan besar dan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang gagal mendeteksi adanya manipulasi. Salah satu kasus yang cukup mengejutkan adalah kasus PT Wanaartha Life. KAP Kosasih, Nurdiyaman, Mulyadi, Tjahjo & Rekan yang mengaudit laporan keuangan PT Wanaartha Life sejak tahun 2014 hingga 2019 tidak berhasil menemukan bukti adanya manipulasi laporan keuangan, padahal perusahaan terbukti memanipulasi kondisi keuangan agar terlihat sehat di mata regulator dan pemegang polis. Akibatnya, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberikan sanksi berupa pembatalan tanda terdaftar kepada akuntan publik yang bersangkutan pada tanggal 24 Februari 2023, dengan total klaim gagal bayar yang mencapai Rp11,29 triliun (Avriandi et al., 2023). Kasus serupa juga terjadi pada PT Asuransi Jiwasraya, perusahaan asuransi milik negara yang terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan sejak tahun 2006. Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) menemukan bahwa Jiwasraya membukukan laba palsu dan menempatkan dana nasabah pada instrument investasi beresiko tinggi yang tidak sesuai. Kerugian yang ditimbulkan mencapai Rp15,8 triliun pada tahun 2018, dan perusahaan

akhirnya resmi ditutup pada 31 Mei 2021 (Monica et al., 2020). Kasus terbaru yang tidak kalah mengkhawatirkan adalah kasus PT Indofarma Tbk. Pada tahun 2024, BPK menyerahkan Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) investigatif kepada Jaksa Agung yang mengungkap adanya indikasi manipulasi laporan keuangan PT Indofarma dan anak perusahaannya untuk periode 2020-2023, dengan estimasi kerugian negara sebesar Rp371,83 miliar. Manipulasi yang dilakukan mencakup penggelembungan persediaan, rekayasa transaksi, dan pencatatan fiktif yang menyebabkan laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya (Saridawati et al., 2025). Berbagai kasus tersebut, yang terjadi dalam lingkup KAP di Indonesia termasuk Jakarta sebagai pusat industri keuangan, menunjukkan bahwa kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan masih menjadi permasalahan serius yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut.

Kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan tersebut tidak hanya berdampak pada kerugian finansial yang besar, tetapi juga menurunkan tingkat kepercayaan publik terhadap laporan keuangan yang telah diaudit. Kondisi ini menjadi permasalahan yang krusial, mengingat laporan keuangan merupakan dasar utama dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh berbagai pihak. Apabila laporan keuangan yang telah diaudit masih mengandung kecurangan, maka keputusan yang diambil oleh pengguna laporan keuangan berpotensi menjadi tidak tepat dan dapat merugikan banyak pihak. Selain itu, kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga menunjukkan bahwa proses audit yang dilakukan belum sepenuhnya efektif dalam mengidentifikasi risiko kecurangan yang semakin kompleks. Perkembangan praktik kecurangan yang semakin canggih menuntut

auditor untuk tidak hanya memiliki kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan non-teknis seperti sikap skeptis, kemampuan mengelola emosi, pengalaman, serta kemampuan bekerja di bawah tekanan waktu. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa auditor memiliki peran yang sangat penting dalam mendeteksi dan mencegah terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, auditor dituntut untuk memiliki kemampuan yang memadai dalam mengidentifikasi serta mengungkap temuan audit yang berpotensi mengandung kecurangan (Rinny Meidiyustiani, 2023).

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam penelitian ini, faktor yang digunakan meliputi skeptisisme profesional, kecerdasan emosional, pengalaman audit, dan tekanan waktu. Keempat variabel tersebut dipilih karena diduga memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Faktor pertama yang digunakan dalam menilai kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yaitu skeptisisme profesional. Auditor yang memiliki sikap skeptisisme profesional dalam mengambil keputusan dan menyampaikan opininya cenderung lebih berhati-hati. Auditor tersebut juga akan berupaya mencari informasi serta bukti tambahan untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang diaudit bebas dari berbagai bentuk salah saji. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Hafizhah & Abdurahim, 2017; Maulidah & Satyawan, 2021) menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif secara signifikan dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan

penelitian yang dilakukan oleh Mandalika & Janrosi (2023) menyatakan bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Faktor kedua yang digunakan dalam penelitian ini untuk menilai kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah kecerdasan emosional. Seiring dengan meningkatnya kompeleksitas proses audit dan investigasi kecurangan, kecerdasan emosional menjadi salah satu kompetensi yang semakin penting dimiliki auditor. Auditor yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih mampu mengenali indikasi-indikasi kecurangan (*fraud cues*), mengendalikan emosinya, memahami emosi pihak lain, serta mempertahankan objektivitas dalam mengahadapi situasi audit yang kompleks. Kemampuan tersebut berperan penting dalam membentuk pertimbangan etis (*ethical judgment*) sehingga mendukung peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Pramiudi et al., n.d.). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Agustina et al., 2021; Siahaan & Dewi, 2025) menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan serta pada penelitian Prayogi & Erina Sudaryati (2019) menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Faktor yang selanjutnya adalah pengalaman audit. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki, auditor akan memiliki tingkat ketelitian dan ketepatan yang lebih tinggi dalam memeriksa laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena pengalaman tersebut membantu auditor dalam mengasah kemampuan untuk

mendeteksi permasalahan melalui pemahaman serta teknik penyelesaian yang dimiliki, sehingga auditor dapat berpikir dan bertindak dengan lebih cermat serta berhati-hati. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Hafizhah & Abdurahim, 2017; Savitri, 2023) menyatakan bahwa pengalaman audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sedangkan pada penelitian Maulidah & Satyawan (2021) menyatakan bahwa pengalaman audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Faktor yang terakhir yang digunakan peneliti dalam menilai kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yaitu tekanan waktu. Auditor yang mampu menyesuaikan diri terhadap adanya tekanan waktu cenderung dapat meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Mandalika & Janrosi, 2023; Maulidah & Satyawan, 2021; Savitri, 2023) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sedangkan pada penelitian Prayogi & Erina Sudaryati (2019) menyatakan bahwa tekanan waktu tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Peneliti terdahulu dilakukan oleh Maulidah & Satyawan (2021) dengan judul penelitian "Pengaruh Tekanan waktu, Pengalaman, Kepribadian, dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan di KAP Surabaya" . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional dan tekanan waktu memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada KAP Surabaya. Sedangkan kepribadian dan

pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Siahaan & Dewi (2025) dengan judul "Pengaruh Komitmen Profesional, Tempat Kendali Internal, dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan di KAP DIY. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komitmen profesional, tempat kendali Internal, dan kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Savitri (2023) yang berjudul Pengaruh Pengalaman Auditor, Beban Kerja, dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Survey pada Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya). Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pengalaman auditor, beban kerja, dan tekanan waktu berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi serta hasil penelitian terdahulu, ditemukan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian pada variabel independen, yaitu skeptisisme profesional, kecerdasan emosional, pengalaman audit, dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menguji kembali variabel-variabel tersebut. Pemilihan Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Jakarta merupakan pusat perekonomian dan bisnis di Indonesia, sehingga banyak perusahaan besar beroperasi di wilayah ini. Selain itu, berbagai kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia sebagian besar melibatkan perusahaan yang berlokasi di Jakarta. Hal ini menyebabkan

auditor yang bekerja di KAP Jakarta dihadapkan pada tingkat kompleksitas audit yang lebih tinggi. Kondisi tersebut menjadikan KAP Jakarta sebagai objek yang relevan untuk mengkaji kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan fenomena tersebut serta penelitian terdahulu yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Skeptisisme Profesional, Kecerdasan Emosional, Pengalaman Audit, dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan di KAP Jakarta".

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
2. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
3. Apakah pengalaman audit berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
4. Apakah tekanan waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya. Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
4. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

## 1.4. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuam penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana pengaruh skeptisisme profesional, kecerdasan emosional, pengalaman auditor, dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik (KAP). Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi auditor dalam meningkatkan kualitas kinerja, khususnya dalam upaya pendeteksian kecurangan.

2. Manfaat Kebijakan

Secara empiris, penelitian ini diharapkan dapat membantu auditor dan pihak terkait dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan atau strategi yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas proses audit, khususnya dalam mendeteksi kecurangan.